

Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan

Hanifiyah Yuliatul Hijriah
Universitas Airlangga, Surabaya
Email: hanifiyah@gmail.com

Abstract

Islamic spirituality refers to a paradigm of unity in realizing a harmonious balance between aspects of the world and the hereafter. This is an important aspect in fostering the forces that accompanied the faith toward Allah SWT, the power over all aspects of life, including for entrepreneurial activity. Islamic spirituality was born from every human which is capable of being utilized a strength in the form of spiritual intelligence. This element exists in every human being as grace of Allah SWT, which is useful for the activity of life. Results found that there were seven spiritual intelligence elements according to the Islamic perspective, there are: the faith, *taqwá*, morality, *siddiq*, *amánah*, *tabligh*, *faṭánah*, discipline, visionary, and empathy. This qualitative study examines aspects of the spirituality of Islam containing potential elements in the form of spiritual intelligence that was potential for Islamic entrepreneurship in achieving sustainability of the business. The ability of businessmen to manage businesses, through attitude and decision making can be dependent upon the elements of the intelligence of Islamic spirituality. Islamic spiritual intelligence is able to be implemented in the business activities in order to achieve the sustainability of business, namely at the stage of production management, marketing, capital and human resources, where the result can be synergized to form a continuity of effort appropriate to The Islamic perspective. The orientation of the sustainability of the effort according to Islam was not only profit achievement, but also to achieve spiritual benefit that is also Allah SWT's blessings.

Keywords: Islamic Spirituality, Islamic Spiritual Intelligence, Islamic Spiritual Elements, Entrepreneurship, Business Sustainability

Abstrak

Spiritualitas Islam merujuk pada paradigma tauhid dalam mewujudkan keseimbangan yang harmonis antara aspek dunia dan akhirat. Ini merupakan aspek penting dalam membina kekuatan yang diiringi keimanan terhadap kekuasaan Allah SWT atas segala aspek kehidupan, termasuk bagi aktivitas kewirausahaan. Spiritualitas Islam yang lahir dari diri setiap manusia mampu dimanfaatkan menjadi sebuah kekuatan berupa kecerdasan spiritual Islam, unsur ini ada pada diri setiap manusia sebagai anugerah Allah SWT yang bermanfaat bagi aktivitas kehidupan. Hasilnya ditemukan tujuh unsur kecerdasan spiritual menurut perspektif Islam, yaitu iman, takwa, moralitas, *siddiq* (jujur), *amānah* (bertanggung jawab), *tabligh* (menyampaikan), *fatānah* (cerdas), disiplin, visioner, dan empati. Penelitian kualitatif ini mengkaji aspek spiritualitas Islam yang di dalamnya terkandung unsur-unsur potensial, yaitu kecerdasan spiritual Islam, di mana berpotensi bagi kewirausahaan Islam dalam mencapai keberlangsungan usaha. Kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usaha, melalui sikap dan pengambilan keputusan dapat bersandar pada unsur-unsur kecerdasan spiritualitas Islam. Kecerdasan spiritual Islam ini mampu diimplementasikan di dalam aktivitas bisnis guna mencapai keberlangsungan usaha, yaitu pada tahapan pengelolaan produksi, pemasaran, permodalan, serta sumber daya manusia, yang hasilnya dapat saling bersinergi membentuk sebuah keberlangsungan usaha sesuai perspektif Islam. Orientasi keberlangsungan usaha menurut Islam tidak hanya mencapai profit, namun juga untuk mencapai *benefit* spiritual yaitu keridaan Allah SWT dan keberkahan.

Kata Kunci: Spiritualitas Islam, Kecerdasan Spiritual Islam, Unsur-Unsur Spiritual Islam, Kewirausahaan, Keberlangsungan Usaha

Pendahuluan

Perbincangan dan pembahasan mengenai spiritualitas saat ini memiliki tempat tersendiri, bahkan di Barat yang terkenal sekuler pun marak kajian yang mengaitkan unsur spiritualitas ini ke berbagai aspek. Kajian spiritualitas banyak dikaitkan dengan dunia kerja, kewirausahaan, kepemimpinan, dan keagamaan¹.

¹ Mohd Zain bin Mubarak, "Spiritualiti dan Kesejahteraan Insan: Motivasi Pencapaian Usahawan Berjaya di Kelantan", dalam *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, (Malang: Psychology Forum UMM, 2015), 603-613.

Khususnya di dunia bisnis, spiritualitas semakin dilirik untuk diambil nilai dan penerapannya bagi manajemen bisnis di tengah goncangan kondisi akibat berbagai hal, seperti ambisi mencapai profit tinggi dan mengesampingkan nilai-nilai spiritual yang berdampak negatif bagi kondisi bisnis. Banyak penelitian yang menunjukkan hasil positif dari penerapan strategi memasukkan unsur spiritualitas dalam bisnis sehari-hari, di mana pelaku bisnis diarahkan untuk menjadikan kegiatan bisnisnya bersinergi dengan alam, lebih mementingkan keseimbangan bukan eksploitasi, lebih mementingkan kestabilan jangka panjang bukan profit jangka pendek semata.²

Mengejar keuntungan setinggi-tingginya tidaklah salah, tetapi ketika ambisi mencapai profit tinggi itu menjadikan pihak lain merugi, hal ini berpotensi memperburuk kondisi bisnis. Contohnya adalah eksploitasi konsumen yang membuat rugi konsumen serta eksploitasi alam yang membuat kerusakan lingkungan, di mana kondisi tersebut dapat menjadi pemicu bagi ketidakberlangsungan bisnis dan menyimpang dari esensi bisnis menurut perspektif Islam. Dalam konteks Islam, spiritualitas adalah kesadaran tauhid terhadap Allah SWT dalam kehidupan manusia agar mampu mengikuti kehendak dan arahan-Nya.³

Fenomena spiritualitas yang dikaitkan dengan bisnis Islam, merujuk pada kesadaran pelaku bisnis bahwa keuntungan yang diperoleh tidaklah sebatas nominal profit jangka pendek di dunia, namun juga tercapainya profit jangka panjang di akhirat. Perusahaan yang melandaskan aktivitasnya pada nilai-nilai spiritual terbukti mampu bertahan dan berkembang secara baik. Secara umum ada enam manfaat bagi perusahaan yang menyandarkan bisnisnya pada aspek spiritualitas. *Pertama*, perusahaan akan jauh dari berbagai kecurangan (*fraud*) yang mungkin terjadi akibat 'menghalalkan segala cara' karena dari sinilah kebangkrutan suatu usaha dimulai. *Kedua*, meningkatnya produktivitas dan kinerja perusahaan. *Ketiga*, terbangunnya suasana kerja yang harmonis. *Keempat*, meningkatnya citra positif perusahaan. *Kelima*, perusahaan menjadi tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan (*sustainable company*). *Keenam*, menurunkan perpindahan karyawan⁴.

² M. Luthfi Hamidi, *Quranomics: The Crisis-Krisis Manalagi Yang Engkau Dustakan*, (Jakarta: Republika, 2012), 340.

³ Mohd Zain bin Mubarak, "Spiritualiti dan Kesejahteraan...".

⁴ A. Riawan Amien, "Pentingnya Unsur Spiritual dalam Berbisnis", <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/hikmah/10/07/18/125244-pentingnya-unsur-spiritual-dalam-berbisnis>, diakses 12 Januari 2016.

Di saat kondisi pasar tidak menentu, harga bahan baku relatif tidak stabil dan daya beli masyarakat cenderung naik-turun. Kondisi tersebut tidak menyurutkan para pelaku bisnis untuk tetap bertahan walaupun ada pula kendala-kendala secara internal seperti kualitas dan kuantitas sumber daya yang tidak memadai, keterbatasan modal, serta standarisasi produk. Jaringan sosial yang ada, nilai, norma, dan *trust* yang dimiliki oleh setiap pengusaha juga turut memengaruhi keberlangsungan industri mereka, sehingga banyak industri tetap bertahan di tengah persaingan pasar yang semakin ketat⁵. Salah satu nilai dan norma adalah bagian dari sisi spiritualitas yang mampu diaplikasikan oleh pengusaha lewat kecerdasan spiritual Islam yang dimilikinya.

Peran pelaku usaha sangat penting dalam menentukan tujuan dan arah dari sebuah bisnis. Mereka merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan secara intuisi dalam melihat dan mengelola setiap peluang yang ada, yaitu kesempatan usaha yang mampu dimanfaatkan untuk meraih keuntungan menuju kesuksesan serta mencapai keberlangsungan usaha bagi jangka panjang. Potensi yang dimiliki pelaku usaha ini adalah hasil perpaduan nilai spiritual yang mereka terapkan dengan bentuk kreativitas hingga konsistensi mereka dalam membangun usaha tersebut. Kecerdasan wirausaha Muslim berpadu dengan nilai spiritualitas Islam mampu membentuk kekuatan kecerdasan spiritual Islam yang sebenarnya ada pada tiap-tiap manusia. Hal tersebut menjadi potensi bagi pelaku usaha dalam mengelola bisnis ditengah pengembangan usaha untuk mencapai keberlangsungan usaha menurut perspektif Islam.

Spiritualitas Perspektif Islam

Spiritualitas lebih dikenal dan dipahami sebagai hal yang berkaitan dengan hubungan transendensi. Spiritualitas merupakan pencarian manusia akan tujuan dan makna dari pengalaman hidup.⁶ Tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah yang mengemban

⁵ Niken Handayani, "Modal Sosial dan Keberlangsungan Usaha", dalam *Skripsi*, (Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2007).

⁶ M.J. Sheridan dan K. Amato-von Hemert, "The Role of Religion and Spirituality in Social Work Education and Practice: A Survey of Student Views and Experiences", dalam Fadila Grine, dkk., "Islamic Spirituality and Entrepreneurship: A Case Study of Women Entrepreneurs in Malaysia", dalam *The Journal of Happiness & Well-Being*, Vol 3, Nomor 1, (2015), 41-56.

amanah sebagai khalifah di bumi semata-mata untuk beribadah pada-Nya dan apapun yang dikerjakan akan kembali untuk mencari dan mencapai keridaan Allah. Spiritualitas Islam berhubungan terutama dengan dimensi batin pribadi dari kehidupan seseorang dan mencakup di luar unsur-unsur Islam yang mampu sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual.⁷ Hal ini menunjukkan kekuatan spiritual dalam Islam tidak hanya sebatas dari aspek rohaniah semata namun juga mampu menghasilkan potensi lain bagi setiap individu untuk mencapai kesuksesan dunia yang diridai Allah.

Tercapainya keseimbangan dunia akhirat adalah sebuah esensi yang menjadi harapan bagi setiap umat Islam yang senantiasa bertakwa untuk mencapai hal tersebut. Kualitas hubungan spiritualitas dipahami sebagai sebuah motif utama dalam Islam yang mencakup keyakinan, ritual keagamaan, perilaku sehari-hari dalam kehidupan dan pengetahuan.⁸ Di samping itu, spiritualitas mampu memengaruhi aspek motivasi dan pencapaian (akhlak dan amalan) yang secara umum membantu pada pencapaian dan keberhasilan. Sederhananya spiritualitas menjadi bagian bagi pengembangan diri manusia, baik dari perilaku serta memotivasi melalui nilai-nilai spiritualitas Islam yang dikandungnya. Spiritualitas Islam mengarah pada tercapainya keseimbangan dunia dan akhirat karena orientasinya bukanlah lagi duniawi semata melainkan ada roh spiritual Islam yang menyelimuti perilaku dan pemikiran manusia.

Potensi dari spiritualitas Islam yang dimiliki oleh setiap insan dapat menghasilkan berkembangnya kapabilitas diri serta sikap positif bagi berhasilnya pencapaian di dunia, baik dalam pekerjaan maupun kesuksesan bidang lain yang diridai Allah. Islam menolak persepsi akan pekerjaan hanya dianggap sebagai kegiatan sekuler atau sarana untuk mencapai kesenangan materi semata.⁹ Islam memahami pekerjaan adalah bagian dari ibadah dan pencapaian yang dikejar tidak hanya sebatas materi namun juga keberkahan dari materi yang diperoleh tersebut.

⁷ S.H. Nasr, "Islamic Spirituality", dalam Isa Mohammed Adamu, dkk., "Spirituality in Entrepreneurship from Islamic Perspectives: A Concept Analysis on The Effects on Entrepreneurial Motivation and Social Responsibility", dalam *International Conference of The Academy of HRD*, (Malaysia: Asia Chapter, 2011).

⁸ Fadila Grine, dkk., "Islamic Spirituality and Entrepreneurship:...".

⁹ A. Bani-Sadr, "Work and the worker in Islam", dalam Isa Mohammed Adamu, dkk., Isa Mohammed Adamu, dkk., "Spirituality in Entrepreneurship...".

Spiritualitas dalam Kewirausahaan Perspektif Islam

Kewirausahaan dalam perspektif Islam tidak hanya sebatas ringkasan konsep sederhana terkait kewirausahaan dan Islam. Terdapat tiga pilar yang mendukung kewirausahaan yang dilihat dari perspektif Islam.¹⁰ Pilar pertama yaitu mengejar terbukanya peluang yang luas, hal ini mengacu pada konsep kewirausahaan bahwa seorang pelaku usaha adalah yang mengeksploitasi kesempatan melalui penggabungan ulang sumber daya, Pilar kedua yaitu sosial ekonomi atau nilai etika. Secara efektif, kewirausahaan dalam perspektif Islam dipandu oleh sekumpulan norma, nilai dan perilaku terpuji. Pilar ketiga adalah aspek spiritual agama dan hubungan manusia dengan Allah, dengan tujuan utama untuk memuliakan dan mencapai rida Allah.

Spiritualitas Islam yang dimiliki setiap manusia dapat dikembangkan agar lebih bermanfaat dan berdaya guna sebagai motivasi hingga tindakan dalam pencapaian tujuan kehidupan di dunia ini. Dukungan akan spiritualitas Islam yang didasari oleh asas-asas keimanan kepada Allah SWT yang membentuk sikap dan amalan tertentu yang orientasinya sebagai bentuk ibadah. Hal ini dapat dituangkan dalam berbagai aktivitas pekerjaan, contohnya secara khusus dalam kewirausahaan. Spiritualitas juga merujuk kepada aplikasi paradigma tauhid yang mewujudkan hubungan yang harmoni di antara dunia dan akhirat dalam konteks bisnis.¹¹ Dalam pandangan Islam, tahapan proses pengelolaan suatu usaha diniatkan sebagai ibadah yang tujuannya untuk mencapai kemaslahatan hidup dan setiap tahapannya mampu memegang esensi spiritualitas Islam. Hal ini sangat jauh bertolak belakang jika kita melihat kewirausahaan secara konvensional yang mengedepankan pencapaian keuntungan setinggi-tingginya bahkan tanpa memandang nilai etis dari setiap tahapan proses berwirausaha.

Dimensi sipiritualitas Islam pelaku usaha dalam sebuah kewirausahaan menjadi poin penting, di mana pelaku usaha sebagai pemegang kendali bagi jalan dan tumbuh kembang bisnis tersebut, khususnya dalam menggapai bisnis yang berkelanjutan. Potensi ini

¹⁰ Ali Aslan Gumusay, "Entrepreneurship from an Islamic Perspective", dalam *Journal of Business Ethics*, Vol. 130, Nomor 1, (2015), 199-208.

¹¹ Rafik Isa Beekun, "Islamic Business Ethics", dalam *Ibid.*

dapat tergalikan melalui kecerdasan yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada setiap manusia. Kecerdasan ataupun akal manusia tidak hanya dapat dimanfaatkan sebatas kecerdasan intelektual semata namun juga dalam bentuk kecerdasan spiritual Islam.

Kecerdasan Spiritual Islam

Anugerah kecerdasan spiritual Islam pada tiap manusia mampu menjadi pendorong dan berpotensi untuk melahirkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam, hingga memberikan dampak positif bagi kehidupan dunia dan akhirat. Ary Ginanjar Agustian menjelaskan bahwa di dalam diri setiap manusia ada "Titik Tuhan" (*God Spot*) yang di dalamnya terdapat energi berupa percikan sifat-sifat Allah SWT. Dalam "*God Spot*" ini bermuara suara hati *Ilahiah* atau *self* yang merupakan *collective unconscious*, yang kemudian berpotensi besar sebagai kekuatan spiritual (*spiritual quotient*).¹²

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang bersifat religius, di mana seseorang mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan beribadah sesuai agama masing-masing dan dalam setiap pengambilan keputusan berorientasi pada nilai-nilai kehidupan agamanya.¹³ Kecerdasan spiritual diibaratkan seperti lem yang merekatkan kita semua, memberi kita kerangka moral dan motivasi, sebuah etos dan sebuah spirit.¹⁴ Selain itu, kecerdasan spiritual Islam adalah kekuatan batin manusia yang berasal dari jiwa, hati, perasaan, iman yang mendalam, berlatih secara tekun berdasarkan prinsip-prinsip Allah dan karakteristik yang baik.¹⁵

Merujuk pada tujuan manusia sebagai hamba Allah maka melalui potensi kecerdasan spiritual Islam ini mampu mendukung terkelolanya perasaan secara baik, kemudian berpengaruh pada pola

¹² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), 28.

¹³ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 237.

¹⁴ Danar Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Qapital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung: Mizan, 2005), 16.

¹⁵ Elmi Baharuddin dan Zainab Ismail, "7 Domains of Spiritual Intelligence From Islamic Perspective", dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol. 211, (Bali: 2nd Global Conference on Business and Social Science, 2015), 568-577.

pikir, baik terkait kepentingan pribadi, pekerjaan, dan dalam mengatasi beragam situasi.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kecerdasan spiritual Islam di atas, dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual pada dasarnya adalah suatu kecerdasan yang lahir dari setiap jiwa dan atas suara hati yang dimiliki setiap manusia yang didukung dengan kekuatan iman dan mampu menghantarkan pada motivasi, sikap, dan perilaku yang berorientasi pada agama serta untuk kemaslahatan dunia akhirat. Kecerdasan ini menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih bermoral. Dia berorientasi nilai ibadah, sehingga kecerdasan spiritual Islam mengarahkan pada etos serta spirit hingga melahirkan karakter-karakter dari dalam diri manusia yang berlandaskan nilai-nilai kehidupan agama khususnya agama Islam secara seimbang hingga tercapainya kebahagiaan sejati yaitu kebahagiaan spiritual Islam.

Unsur-Unsur Kecerdasan Spiritual Islam

Kecerdasan spiritual yang dikembangkan sesuai dengan kerangka al-Qur'an mampu membentuk kesadaran spiritual, hal ini terbentuk berdasar pada penggabungan dari sistem kepercayaan (iman), ibadah, moralitas, dan tanggung jawab sosial.¹⁷ Terkait unsur-unsur yang membangun kecerdasan spiritual Islam, terdapat beberapa aspek yang mendasari kecerdasan spiritual Islam, yaitu *al-rûḥ* (semangat), *al-qalb* (hati), *al-naḥs* (jiwa), *al-'aql* (akal), iman, ibadah, dan moralitas, dengan kata lain aspek-aspek ini menjadi kekuatan batin manusia yang berasal dari jiwa, hati, perasaan, iman yang kuat, beribadah secara tekun, berpegang pada prinsip-prinsip Allah, dan berkarakter baik.¹⁸ Keterlibatan kecerdasan spiritual Islam ini mendukung perkembangan karakter dan moral di tengah nilai-nilai spiritual Islam. Karakter yang disandarkan pada kualitas Rasulullah SAW melalui sifat-sifat beliau menjadi dasar terwujudnya keseimbangan dimensi kecerdasan spiritual Islam, aspek tersebut yaitu *ṣiddiq* (mengatakan yang sebenarnya), *amānah* (terpercaya),

¹⁶ Zanariah Abdul Rahman dan Ishak Md Shah, "Measuring Islamic Spiritual Intelligence", dalam *Procedia Economics and Finance*, Vol. 31, (International Accounting And Business Conference, 2015), 134-139.

¹⁷ Benaouda Bensaid, dkk., "A Qur'anic Framework for Spiritual Intelligence", dalam *Religions*, Vol 5, (2014), 179-198.

¹⁸ Elmi Baharuddin dan Zainab Ismail, "7 Domains of Spiritual Intelligence...".

tablîgh (pandai menyampaikan), dan *faṭānah* (bijaksana).¹⁹

Sebagian mengatakan unsur-unsur tersebut adalah kreatif, disiplin, empati/peduli, berpikiran maju (visioner), bertanggung jawab, mandiri, dan cerdas.²⁰ Pendapat lain mengemukakan bahwasanya indikator dari kecerdasan spiritual Islam adalah takwa, sikap tanggung jawab, iman, dan amal saleh (*achievements orientation*).²¹ Beberapa unsur-unsur kecerdasan spiritual Islam tersebut dinilai saling memiliki kesamaan dan dianggap sesuai dengan pengamalan dalam kewirausahaan Islam yang bertujuan untuk mencapai keberlangsungan usaha. Adapun esensi dari unsur di atas, penulis merangkumnya menjadi beberapa unsur kecerdasan spiritual Islam, yaitu iman, takwa, moralitas, *ṣiddîq*, *amānah*, *tablîgh*, *faṭānah*, disiplin, visioner, dan empati.

Hakikat Bisnis dalam Islam

Bisnis menurut pandangan Islam diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang beragam bentuknya, namun ada batasan terkait cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (terdapat aturan halal dan haram). Islam pun telah mengajarkan penerapan prinsip-prinsip syariah di dalam entitas bisnis. Pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang teguh pada ketentuan syariat (aturan-aturan dalam al-Qur'an dan hadis), dengan kata lain, syariat merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis bagi pelaku kegiatan ekonomi (bisnis).²² Pada firman Allah SWT dalam al-Quran surah al-Nisa [4]: 29 bahwa: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah SWT adalah Maha Penyayang kepadamu.*"

Ayat di atas menunjukkan kelengkapan syariat Islam dalam mengatur dan membentengi aktivitas-aktivitas bisnis secara keseluruhan. Hal ini selaras dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, melalui akhlak yang baik membimbing manusia

¹⁹ Zanariah Abdul Rahman dan Ishak Md Shah, "Measuring Islamic Spiritual Intelligence".

²⁰ *Ibid.*, 103.

²¹ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership...*, 235.

²² Veithzal Rivai, dkk., *Islamic Business and Economic Ethics*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 13.

berpikir, berkata dan bertindak menggunakan acuan al-Qur'an dan hadis dengan tujuan mengharap keridhaan Allah.²³

Ada beberapa hal yang harus dipelihara untuk mencapai tujuan perdagangan sebagai bentuk ibadah. *Pertama*, meluruskan niat dan memantapkan akidah di awal perniagaannya. Hendaklah seseorang meniatkan usaha perdagangannya hingga terhindar dari kerakusan dan menjadikan agama sebagai landasan pelaksanaan usaha perdagangan. *Kedua*, berniat untuk berdagang dalam usahanya melaksanakan *farḍu kifâyah* (yang diwajibkan) dan mengingat Allah SWT. *Ketiga*, rela menerima dan tidak tamak kepada pasar dan perniagaan. Keempat, menghindari syubhat (samar antara haram dan halal) dan mencermati semua bentuk muamalahnya.²⁴

Keberlangsungan Usaha Perspektif Islam dan Cara Mencapainya

Nilai-nilai di dalam prinsip syariah menjadi semacam spirit dalam setiap tindakan dan transaksi bisnis yang terjadi sepanjang proses mencapai keberlangsungan usaha tersebut. Faktor berkah dan mencari rida Allah SWT menjadi hal yang penting dalam pencapaian keberlangsungan usaha yang berlandaskan prinsip syariah. Karena prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan sebagai landasan orientasi bisnis agar senantiasa berada pada koridor syariat Islam. Kajian keberlangsungan usaha ada beberapa jenis, yaitu keberlangsungan permodalan, keberlangsungan sumber daya manusia, keberlangsungan produksi dan keberlangsungan pemasaran, yang menitikberatkan dan bersumber pada tiga kata kunci yang tersirat dalam definisi keberlangsungan usaha, yaitu memenuhi kebutuhan, mengembangkan sumber daya, dan melindungi sumber daya.²⁵

Terdapat beberapa aspek yang diperhatikan untuk perkembangan aktivitas usaha dalam kerangka Islam demi tercapainya keberlangsungan usaha, yaitu:²⁶

²³ Muhammad Abdul Ghani, *The Spirituality in Business: Pencerahan Hati Bagi Pelaku Usaha*, (Jakarta: Pena, 2005), 140.

²⁴ Jusmaliani, dkk., *Bisnis Berbasis Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

²⁵ Niken Handayani, "Modal Sosial dan Keberlangsungan Usaha".

²⁶ Veithzal Rivai, dkk., *Islamic Business...*, 209.

1. Produksi

Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan, dan mengolah sumber daya menjadi *output* dalam rangka meningkatkan masalahat bagi manusia.²⁷ Seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal Islami. Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam yaitu khilafah, adil, dan takaful.²⁸ Secara lebih rinci, nilai-nilai ini misalnya berwawasan jangka panjang, menepati janji dan kontrak, menghindari hal-hal yang diharamkan baik dari bahan baku yang digunakan, proses produksi, dan lain-lain.

2. Pemasaran

Pemasaran dalam Islam diartikan sebagai disiplin bisnis strategis yang mengarah pada proses penciptaan, penawaran, dan perubahan *value* (nilai) dari suatu inisiator kepada *stakeholders*-nya, yang dalam keseluruhan prosesnya sesuai dengan akad dan prinsip-prinsip muamalat (bisnis) dalam Islam.²⁹ Terdapat penekanan nilai spiritual Islam pada setiap tahapan proses pemasaran syariah yang menyeluruh karena meliputi proses penciptaan, penawaran, hingga perubahan nilai tambah dari suatu produk yang di tawarkan serta akad-akad yang menyertai proses pemasaran tersebut. Ada 4 karakteristik *syariah marketing* yang dapat menjadi panduan, yaitu: 1) teistis (*rabbâniyyah*) artinya bersifat ketuhanan, 2) etis (*akhlâqiyyah*) bermakna nilai moralitas dan etika, 3) realistik (*al-waqi'iyah*) bersifat fleksibel namun senantiasa mengedepankan nilai-nilai religius, dan 4) humanistis (*insâniyyah*) artinya bersifat universal bagi seluruh umat manusia dengan kekuatan persatuan manusia.³⁰

3. Permodalan

Dalam prinsip syariah telah diungkapkan bahwa riba diharamkan, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 275. Bagi pelaku usaha yang berprinsip syariah harus menjauhkan diri dari praktik yang mengandung riba. Penggunaan

²⁷ P3EI UII, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 231.

²⁸ *Ibid.*, 252.

²⁹ Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Marketing Syariah*, (Bandung: Mizan, 2006), 27.

³⁰ *Ibid.*

modal yang halal sangat diutamakan. Islam telah melegalkan beberapa cara yang efektif untuk penciptaan modal salah satunya dengan prinsip partisipasi, yaitu mendorong kerja sama dan solidaritas yang sama-sama saling menguntungkan. Keberadaan lembaga keuangan syariah memberikan kemudahan untuk mendapatkan modal dengan skema kerja sama yang telah disepakati.

4. Manajemen Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah sumber daya perusahaan yang sifatnya dinamis sehingga diperlukan perlakuan tertentu. Kecerdasan spiritual Islam membuka wacana baru dalam mengelola SDM, yang mengedepankan nilai-nilai nurani sebagai pemandu agar senantiasa mengikuti jalan lurus.³¹ Peran manajer maupun karyawan sama-sama sangat penting bagi bisnis dan kebaikan itu harus di mulai dari manajer, di mana jika manajer baik, maka akan mampu memberikan arahan yang baik kepada bawahannya.³² Kembali lagi kepada figur manajer atau pelaku usaha selaku pemimpin dalam usaha tersebut, maka keteladanan merupakan aspek yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang manajer atau pemimpinnya.

Pengelolaan Sumber Daya Insani jika dilihat dari sudut pandang manajemen yang Islami, terdapat empat kemampuan dasar patut dimiliki oleh pelaku usaha dalam kewirausahaan Islam, yaitu mampu menggerakkan motivasi para anggota karyawannya, mampu memberikan tugas kepada karyawan secara jelas dan sesuai kemampuan masing-masing di bidangnya, mampu memberikan *reward* atau hadiah yang dapat berbentuk materi ataupun pujian hingga motivasi yang menyemangati karyawan, demikian pula jika terdapat kesalahan maka manajer mampu memberikan *punishment* atau sanksi seperti dalam bentuk teguran, selanjutnya mampu memberikan contoh yang baik seperti sikap disiplin yang dapat diteladani oleh karyawan (QS. al-Baqarah [2]: 44).³³

Pada hakikatnya kecerdasan spiritual Islam yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang dalam bersikap dan berperilaku secara etis, serta pada akhirnya menjadikan

³¹ Muhammad Abdul Ghani, *The Spirituality in Business...*, 156.

³² Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 13.

³³ *Ibid.*, 16.

seseorang mengerti akan makna hidupnya. Kecerdasan spiritual Islam juga mampu diimplementasikan dalam pengelolaan bisnis, ini merupakan hal penting yang terkadang sering luput dari perhatian pengusaha. Bentuk implementasi ini selaras dengan bentuk nyata terlaksananya kegiatan bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam.

Bisnis sebagai salah satu bentuk ibadah maka selayaknya aturan-aturan dalam syariat Islam diimplementasikan di setiap langkahnya. Hal tersebut dapat tertuang dalam pengelolaan bisnis yang beretika Islam, baik dalam pengambilan keputusan hingga pelaksanaan secara keseluruhan. Islam telah mengajarkan manusia untuk melakukan perniagaan dengan cara-cara yang sesuai syariat Islam bukan dengan cara yang batil atau menzalimi orang lain (QS. al-Nisa [4]: 29).

Unsur-unsur dari kecerdasan spiritual Islam mampu menjadi potensi bagi setiap individu guna menunjang kehidupannya, salah satunya bagi aktivitas bisnis. Bentuk implementasi dari unsur-unsur kecerdasan spiritual Islam yang mampu menjadi potensi bagi tercapainya keberlangsungan usaha menurut perspektif Islam, adalah sebagai berikut: *pertama*, iman. Wujud keimanan dalam kewirausahaan Islam dapat ditunjukkan melalui keyakinan bahwa Allah SWT sebagai Pemberi rezeki melalui usaha yang dibangunnya serta yakin bahwa setiap usaha merupakan bagian dari ibadah sehingga dikerjakan sebaik-baiknya dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Berikut adalah aspek-aspek turunan dari unsur iman yang berpotensi bagi kewirausahaan Islam guna membangun bisnis berkelanjutan dalam perspektif Islam, yaitu (a) mengimani Allah SWT beserta seluruh aspek dari rukun iman; (b) Allah akan menetapkan rezeki bagi yang meyakini bahwa dengan berusaha secara optimal dan niat untuk beribadah; (c) berusaha secara optimal disertai tawakal kepada Allah SWT dan memegang prinsip kehati-hatian; (d) senantiasa bersyukur atas rezeki yang telah dicapai, (e) mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam proses bisnis, yaitu pada aspek produksi, pemasaran, permodalan, dan manajemen sumber daya manusia.

Kedua, takwa. Ketakwaan yang direfleksikan dalam kewirausahaan Islam dapat menjadi potensi secara menyeluruh dalam proses bisnis. Berikut adalah potensi yang dapat diambil dari aspek takwa dalam kewirausahaan Islam, yaitu, (a) Bertakwa dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya; (b) Semakin mendekatkan diri dan mengingat Allah melalui

intensivitas praktik ibadah; (c) Senantiasa menjaga salat dan menetapkan sistem jam kerja berdasarkan waktu azan agar dapat menjaga ibadah salat; (d) Meningkatkan ibadah sunnah; (e) Berbuat baik kepada semua makhluk Allah; (f) Tidak menzalimi orang lain; (g) Senantiasa menjaga kualitas dan kehalalan produk; (h) Menghindari riba dalam pengelolaan modal.

Ketiga, moralitas. Moralitas bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti, dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan alamnya.³⁴ Keseimbangan moralitas Muslim mengarahkan untuk tidak berbuat kesulitan dan kerusakan.³⁵ Dalam kewirausahaan Islam, nilai moralitas dapat dijunjung tinggi dalam perilaku pengelolaan usaha, seperti sebagai berikut, (a) menjunjung tinggi nilai moral dalam aktivitas bisnis dengan mengedepankan nilai spiritual Islam dalam setiap prosesnya hingga dalam pengambilan keputusan; (b) tidak menzalimi orang lain dan tidak berbuat kerusakan dalam transaksi bisnis; (c) kedua belah pihak menyepakati akad secara terang-terangan agar sama-sama saling rida; (d) Tidak memakan hak orang lain; (e) membayar gaji tepat waktu; dan (f) senantiasa menjaga lisan dan perbuatan kepada semua makhluk Allah.

Keempat, *ṣiddîq* atau kejujuran. Di antara nilai transaksi yang terpenting dalam bisnis adalah kejujuran. Sebaliknya, kebohongan adalah pangkal kemunafikan. Cacat perdagangan di dunia kita dimana paling banyak memperburuk citra perdagangan adalah kebohongan, manipulasi, dan mencampuradukkan kebenaran dengan kebathilan. Oleh karena itu, kejujuran menjadi sifat terpenting dalam bisnis Islam yang diridhai Allah serta menjadi faktor penyebab keberkahan bagi penjual dan pembeli.

Secara langsung kejujuran akan berdampak positif dan meluas ke seluruh aspek di suatu usaha. Potensi pengamalan sifat *ṣiddîq* bagi kewirausahaan Islam yaitu: (a) saling terbuka dengan konsumen baik terdapat kecacatan produk ataupun jika ada kesalahan yang telah dilakukan oleh karyawan maupun pemilik usaha, (b) memproduksi dan memperjual-belikan produk secara jujur, dengan

³⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1993), 224.

³⁵ Riyanto Sofyan, *Bisnis Syariah Mengapa Tidak? Pengalaman Penerapan pada Bisnis Hotel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 118.

bahan baku pilihan dan halal. Produk yang diproduksi atau yang diperjual-belikan menjadi jembatan hubungan kepada konsumen dan itu menjadi nilai utama dalam perkembangan sebuah usaha, sehingga kualitas produk senantiasa terjaga, (c) jujur terhadap diri sendiri, (d) tidak mengambil hak yang bukan miliknya, seperti tidak mengurangi hak gaji karyawan, tidak memanipulasi timbangan, tidak berbuat curang terhadap kualitas produk ataupun dalam memasarkan produk.

Kelima, amanah. Unsur amanah menjadi hal penting bagi kewirausahaan Islam, yakni berdampak positif untuk melahirkan kepuasan serta kepercayaan konsumen melalui pertanggungjawaban yang baik atas amanah yang mereka berikan, sehingga menghasilkan loyalitas konsumen untuk menuju keberlangsungan usaha. Potensi yang direfleksikan dari unsur amanah dalam kewirausahaan Islam antara lain: (a) pembagian tugas kerja kepada setiap karyawan secara jelas dan rinci sebagai bentuk amanah yang harus dipertanggungjawabkan; (b) pada sisi produksi, amanah menjadi unsur penting dalam menciptakan produk yang berkualitas karena dibuat secara bertanggung jawab dengan menggunakan produk terbaik dan halal, sehingga menghasilkan produk yang memuaskan konsumen; (c) memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen, karena pelayanan adalah bagian dari amanah yang patut dipertanggungjawabkan; (d) pada sisi pemasaran, amanah berguna sehingga produk yang diterima konsumen juga sebanding dengan apa yang dipasarkan; (e) pada sisi permodalan, amanah berperan dalam mengelola modal agar lancar dan stabil; (f) senantiasa mencontohkan kinerja yang amanah kepada karyawan, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun melalui aturan yang dibuat guna menumbuhkan budaya kerja yang kondusif dan religius.

Keenam, *tabligh*. Dalam kewirausahaan, *tabligh* terkait dengan kemampuan komunikasi, negosiasi yang baik, dan menjalin silaturahmi. Rasulullah SAW selaku wirausaha ulung telah memberikan contoh dari potensi sifat *tabligh* di dalam berbisnis. Beliau ahli dalam membangun komunikasi, meyakinkan pembeli, dan membangun reputasi bisnis yang baik.³⁶ Potensi yang dilahirkan dari unsur *tabligh* di dalam kewirausahaan Islam guna membangun keberlangsungan usaha menurut perspektif Islam, yaitu: (a)

³⁶ Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, (Yogyakarta: Great Publisher, 2010), 28.

komunikatif dalam menjalin jaringan dengan *stakeholders* maupun dengan *shareholders*, agar terjalin silaturahmi yang baik; (b) komunikatif dan ramah dalam menghadapi konsumen, baik dari aspek pelayanan, pemasaran, hingga dalam meyakinkan konsumen, sehingga mengikat mereka menjadi pelanggan yang loyal; (c) menjalin komunikasi yang baik dengan karyawan agar terjalin hubungan yang baik, di mana karyawan dapat terbuka mengutarakan ide, saran, serta masalah; (d) memberikan motivasi spiritual Islam kepada karyawan melalui program berkala dengan cara penyampaian yang benar dan tutur kata yang baik, motivasi ini diharapkan dapat memberikan semangat, ilmu spiritual Islam, serta membangun lingkungan kerja yang religius dan kondusif.

Ketujuh, *faṭānah* (kecerdasan). Seseorang yang cerdas dan bijaksana akan terdorong untuk terus belajar dan menyerap segala petunjuk pengetahuan untuk mengembangkan diri agar semakin bermanfaat. Salah satunya bagi aspek kewirausahaan Islam adalah bermanfaat dalam mencari inovasi dan menciptakan produk-produk baru. Rasulullah SAW telah mencontohkan dalam berbisnis, beliau cerdas dalam mencari cara yang tepat dalam menghasilkan keuntungan, namun tidak dengan menipu orang lain, selain itu beliau senantiasa menganalisis peluang yang datang dari sebuah tempat atau sekelompok masyarakat.³⁷ Ini menunjukkan diperlukannya usaha seperti menuntut ilmu, untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan agar mudah membuat inovasi baru.

Jika direfleksikan ke dalam kewirausahaan Islam khususnya bagi pelaku bisnis, aspek *faṭānah* berpotensi melahirkan sikap bagi pengembangan bisnis yang berkelanjutan, hal tersebut adalah: (a) aktif menambah wawasan dan pengetahuan melalui berbagai media pembelajaran, seperti keikutsertaan kursus keterampilan untuk menambah kemampuan mengembangkan usaha; (b) pada sisi produksi, terobosan baru atau inovasi menjadi hal utama dalam menghasilkan produk berkualitas; (c) pada sisi pemasaran, senantiasa mengasah kreativitas dalam menghasilkan metode pemasaran yang efektif, efisien, dan halal, misal dengan memodifikasi pemasaran yang dilakukan melalui berbagai media *online* hingga metode kreatif lainnya yang secara kondusif mampu menjangkau beragam target pasar; (d) bijaksana dalam mengelola arus modal

³⁷ *Ibid.*

dan dalam pengambilan keputusan, contohnya bijak untuk tidak mengambil pembiayaan modal yang mengandung unsur riba; (e) bijaksana dalam mengelola karyawan agar dapat meningkatkan produktivitas serta loyalitas bagi entitas usaha.

Kedelapan, disiplin. Arti disiplin adalah ketepatan komitmen terhadap tugas dan pekerjaannya. Ketepatan ini bersifat menyeluruh, yaitu ketepatan terhadap waktu, kualitas pekerjaan, sistem kerja, dan sebagainya.³⁸ Bentuk kedisiplinan yang direfleksikan ke dalam aktivitas kewirausahaan Islam dan berpotensi bagi keberlangsungan usaha, yaitu: (a) membangun kedisiplinan dalam proses produksi, seperti pengaturan jam kerja produksi, standarisasi penggunaan bahan baku produk, standarisasi proses pembuatan produk, dan target hasil produksi; (b) membuat sistem dalam menjaga kedisiplinan karyawan, seperti penggunaan teknologi berbasis IT atau beberapa alat absensi berbasis teknologi guna meningkatkan disiplin; (c) berusaha memenuhi keinginan konsumen tepat pada waktunya; (d) tepat waktu dalam perjanjian akad; (e) tidak melanggar jatuh tempo pembuatan produk konsumen jika usaha berbasis pesanan; (f) tepat waktu dalam memberikan upah karyawan; (g) disiplin dalam penggunaan modal serta pencatatan pengeluaran dan pendapatan modal.

Kesembilan, visioner. Visi yang kuat bagi seorang pengusaha adalah penting sebagai tujuan dasar berjalannya usaha untuk dibawa maju berkembang serta pemicu bagi tujuan-tujuan yang akan dicapai, yaitu pencapaian keberlangsungan usaha jangka panjang. Visi mencapai bisnis dalam balutan spiritualitas Islam juga memerlukan sebuah proses. Proses tersebut mencakup penanaman pengetahuan, pemupukan kesadaran, pengembangan gerakan, menciptakan hasil-hasil, dan mencapai tujuan (keridaan Allah). Proses pencapaian visi secara spiritualitas Islam melihat keuntungan secara lebih luas dan jangka panjang.³⁹

Berikut adalah potensi yang direfleksikan dari aspek visioner bagi kewirausahaan Islam: (a) berpikir ke depan untuk menjadi entitas bisnis terbaik serta mampu menjadi pelopor di bidangnya, serta dapat menggerakkan produk agar mampu bersaing dan

³⁸ Arissetyanto Nugroho Suharyadi, dkk., *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 10.

³⁹ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan, 2009), 103.

berkembang di tingkat nasional maupun internasional; (b) senantiasa mengembangkan kemampuan dan keterampilan guna mampu menghasilkan produk yang terbaik ke depannya dan menjadi usaha yang produktif dari segi kuantitas maupun kualitas; (c) berpikiran ke depan agar mampu memberikan kemudahan bagi konsumen di segala aspek melalui unit bisnis tersebut, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya; (d) berusaha mengembangkan usaha agar tercapai hasil yang tinggi agar semakin tinggi pula hasil yang dapat dibagikan kepada masyarakat di sekitarnya yang membutuhkan; (e) memiliki visi untuk mampu mengembangkan SDM yang kompeten, baik dari sisi keterampilan maupun peningkatan ilmu spiritual Islam, serta dapat tersejahterakan.

Terakhir, empati atau peduli. Empati adalah wujud memahari orang lain.⁴⁰ Empati di dalam kewirausahaan Islam mencakup kepedulian terhadap manusia maupun terhadap lingkungan. Artinya, berwirausaha atau berbisnis tidak boleh egois hanya mementingkan diri sendiri. Bisnis adalah salah satu dari bentuk hubungan persaudaraan, karena itu bisnis tidak bisa mengesampingkan persoalan silaturahmi.⁴¹ Hal ini bertolak belakang dengan bisnis dalam sistem kapitalisme yang menggunakan logika keuntungan dalam bekerja, sehingga dalam suatu persaingan dapat mendorong terjadinya eksploitasi manusia, perusakan lingkungan, dan pelanggaran kepentingan umum. Akibatnya dalam jangka panjang, bukan saja bisnis perusahaan tidak *sustainable* (berkelanjutan), tetapi kelangsungan hidup manusia sendiri juga terancam.⁴²

Bagi kewirausahaan Islam, unsur kecerdasan spiritual Islam yang dituangkan dalam nilai empati ini dapat ditunjukkan sebagai berikut: (a) di dalam sistem produksi, penting untuk mengatur sistem produksi yang ramah lingkungan seperti penggunaan bahan baku yang baik dan tidak menimbulkan limbah yang merusak; (b) menjaga silaturahmi dengan masyarakat, seperti berbuat baik dan tidak merugikan orang lain, tetangga, saling berbagi kepada tetangga, serta memberdayakan warga sekitar; (c) mengalokasikan hasil usaha untuk disalurkan dalam bentuk zakat, sedekah, infak,

⁴⁰ Muhammad Abdul Ghani, *The Spirituality in Business...*, 88.

⁴¹ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management...*, 215.

⁴² *Ibid.*

dan wakaf. Penunaian zakat, sedekah, infak, dan wakaf sebagai wujud empati dan kepedulian sosial yang diajarkan oleh Islam jauh lebih dulu sebelum teori tentang CSR (*Corporate Social Responsibility*) berkembang. Bentuk penyalurannya cukup beragam seperti melalui lembaga non-profit atau disalurkan secara langsung kepada penerimanya. Secara keseluruhan, hal tersebut bukan melihat berapa pencapaian nominal yang telah didonasikan, tapi lebih kepada wujud kepedulian sosial dengan tolong menolong, memberikan hak orang-orang yang membutuhkan, dan wujud syukur bagi pelaku usaha.

Implementasi unsur-unsur kecerdasan spiritual Islam di atas dapat menghasilkan aktivitas bisnis Islami serta mampu menggerakkan sikap manusia lewat dukungan suara hati yang bertransformasi dengan akal manusia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kecerdasan spiritual Islam ini memberikan makna mendalam sehingga terefleksi melalui ucapan, sikap, hingga pemikiran yang berakhlak mulia. Didukung melalui pendekatan *ihsân*, yaitu bekerja serasa melihat Allah SWT dan bekerja atas nama Allah SWT, ini berpotensi bagi tercapainya keberlangsungan usaha yang sesuai koridor syariat Islam

Pengelolaan bisnis dimaksudkan bukan lagi menempatkan keuntungan sebagai premis utama. Sasarannya tidak hanya pada ruang lingkup yang sempit pemilik modal (*shareholders*), tapi juga menyelaraskan dan menjaga keseimbangan kepentingan bisnis pihak lain yang tidak terkait secara langsung, dan bahkan lingkungan (*stakeholders*).⁴³ Nilai yang dicapai seorang pelaku bisnis tidak hanya dari profit yang didapat namun sukses dan bahagia secara spiritual adalah keutamaan yang melebihi nominal profit usahanya. Karena pencapaian yang dituju adalah sebuah keberlangsungan usaha yang tidak hanya sukses di dunia namun juga di akhirat.

Penutup

Dukungan dari spiritualitas Islam yang didasari oleh asas-asas keimanan kepada Allah SWT dapat membentuk sikap dan amalan tertentu yang orientasinya sebagai bentuk ibadah. Hal ini dapat dituangkan dalam berbagai aktivitas pekerjaan, salah satunya bagi kewirausahaan, yang bertujuan untuk mencari keridaan Allah

⁴³ M. Luthfi Hamidi, *Quranomics...*, 353.

sehingga motivasinya tidak hanya untuk mencapai keuntungan materi, namun mencapai keberkahan akhirat. Spiritualitas Islam yang lahir dari diri setiap manusia mampu dimanfaatkan menjadi sebuah kekuatan berupa kecerdasan spiritual Islam yang unsur-unsurnya terdiri dari iman, takwa, moralitas, *ṣiddîq*, *amânah*, *tablîgh*, *fatânah*, disiplin, visioner, dan empati. Unsur-unsur kecerdasan spiritual Islam tersebut berpotensi untuk diimplementasikan di dalam aktivitas bisnis guna mencapai keberlangsungan usaha. Tahapan proses seperti pengelolaan produksi, pemasaran, permodalan serta sumber daya manusia, kesemuanya memiliki potensi untuk dikelola berasaskan nilai-nilai spiritual Islam. Bagi pelaku usaha, secara sederhana nilai-nilai spiritualitas Islam tersebut dapat menjadi potensi untuk dimanfaatkan hingga menghasilkan sikap serta karakter yang dapat diimplementasikan guna mencapai keberlangsungan usaha yang sesuai dengan perspektif Islam.

Potensi dari kecerdasan spiritual Islam bagi kehidupan manusia adalah mampu melahirkan motivasi hingga terefleksi melalui sikap yang secara keseluruhan mengacu pada nilai-nilai etika Islam. Bagi kewirausahaan Islam, unsur-unsur spiritualitas Islam yang tertuang ke dalam kecerdasan spiritual Islam mampu memberikan pengaruh positif melalui sikap pelaku usaha dalam berwirausaha, sebagai motivasi yang menggerakkan jalannya bisnis, memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan, serta memberikan energi positif bagi kinerja bisnis. Potensi ini dapat diimplementasikan di seluruh tahapan proses bisnis, yaitu di pengelolaan produksi, pemasaran, permodalan dan sumber daya manusia, yang secara keseluruhan dapat bersinergi dengan baik untuk mencapai tujuan bisnis yang berkelanjutan. Pencapaian keberlangsungan usaha menurut perspektif Islam ini selain dari sisi finansial, juga dimaknai dengan tercapainya keberkahan rezeki dan keridhaan Allah SWT akan bisnis tersebut serta kemampuan bisnis tersebut memberikan manfaat bagi banyak pihak.[]

Daffar Pustaka

- Abdul Ghani, Muhammad. 2005. *The Spirituality in Business: Pencerahan Hati Bagi Pelaku Usaha*. Jakarta: Pena.
- Abdul Rahman, Zanariah., Shah, Ishak Md. 2015. "Measuring Islamic Spiritual Intelligence", dalam *Procedia Economics and Finance*, Vol. 31. International Accounting And Business Conference.

- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Amien, A. Riawan. "Pentingnya Unsur Spiritual dalam Berbisnis", <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/hikmah/10/07/18/125244-pentingnya-unsur-spiritual-dalam-berbisnis>, diakses 12 Januari 2016
- Baharuddin, Elmi., Ismail, Zainab. 2015. "7 Domains of Spiritual Intelligence From Islamic Perspective", dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol. 211. Bali: 2nd Global Conference on Business and Social Science.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1993. *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*. Bandung: Mizan.
- Bensaid, Benaouda., dkk., 2014. "A Qur'anic Framework for Spiritual Intelligence", dalam *Religions*, Vol 5.
- Gumusay, Ali Aslan. 2015. "Entrepreneurship from an Islamic Perspective", dalam *Journal of Business Ethics*, Vol. 130, Nomor 1.
- Hafidhuddin, Didin., Tanjung, Hendri. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamidi, M. Luthfi. 2012. *Quranomics: The Crisis-Krisis Manalagi Yang Engkau Dustakan*. Jakarta: Republika.
- Handayani, Niken. 2007. "Modal Sosial dan Keberlangsungan Usaha", dalam *Skripsi*. Surakarta, Universitas Sebelas Maret.
- Hendrawan, Sanerya. 2009. *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*. Bandung: Mizan.
- Ibnu Mubarak, Mohd Zain. 2015. "Spiritualiti dan Kesejahteraan Insan: Motivasi Pencapaian Usahawan Berjaya di Kelantan", dalam *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*. Malang: Psychology Forum UMM.
- Jusmaliani., dkk., 2008. *Bisnis Berbasis Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartajaya, Hermawan., Sula, Muhammad Syakir. 2006. *Marketing Syariah*. Bandung: Mizan.
- Malahayati. 2010. *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*. Yogyakarta: Great Publisher.
- Nasr, S.H. 2011. "Islamic Spirituality", dalam Isa Mohammed Adamu, dkk., "Spirituality in Entrepreneurship from Islamic Perspectives: A Concept Analysis on The Effects on Entrepreneurial Motivation and Social Responsibility", dalam *International Conference of The Academy of HRD*. Malaysia: Asia Chapter.

- P3EI UII. 2011. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rivai, Veithzal., Arifin, Arviyan. 2009. *Islamic Leadership: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rivai, Veithzal., dkk., 2012. *Islamic Business and Economic Ethics*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sheridan, M.J., Hemert, K. Amato-von. 2015. "The role of religion and spirituality in social work education and practice: A survey of student views and experiences", dalam Fadila Grine, dkk., "Islamic Spirituality and Entrepreneurship: A case study of women entrepreneurs in Malaysia", dalam *The Journal of Happiness & Well-Being*, Vol 3, Nomor 1.
- Sofyan, Riyanto. 2011. *Bisnis Syariah Mengapa Tidak? Pengalaman Penerapan pada Bisnis Hotel*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharyadi, Arisetyanto Nugroho., dkk., 2007. *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zohar, Danar., Marshall, Ian. 2005. *Spiritual Qapital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung: Mizan.